

Political Opinions in NU Online: A Discourse Analysis Based on the Principles of Dakwah Journalism (January–September 2023)"

Musyaffa¹, Ustaza Kaffah Azara¹, Ujang Mahadi²

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the implementation of da'wah journalism in political opinions published in the January to September 2023 edition of nu.or.id. This research method was descriptive qualitative with analysis of Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis theory, with a focus on the linguistic and semiotic strategies used in political opinion texts. There were five political opinion articles analyzed. The result, namely the implementation of da'wah journalism on political opinions on the nu.or.id website from January to September 2023, has been reflected in various linguistic and semiotic strategies.

Keywords: *Journalism, Dakwah, Opinion, and Politics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi jurnalistik dakwah pada opini politik yang dipublikasikan di *nu.or.id* edisi Januari sampai dengan September 2023. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan analisis teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, dengan fokus pada strategi linguistik dan semiotika yang digunakan dalam teks opini politik. Ada lima artikel opini politik yang dianalisis. Hasilnya, yakni implementasi jurnalistik dakwah pada opini politik di *website nu.or.id* edisi Januari sampai dengan September 2023 telah tercermin dengan beragam strategi linguistik dan semiotika.

Kata kunci : Jurnalistik, Dakwah, Opini, dan Politik.

A. Pendahuluan

Indonesia yang merupakan negara mayoritas menganut agama Islam tentu memiliki media-media Islami yang menjadi wadah penyebaran berita, di antaranya seperti website *Nu.or.id*, *Hidayatuna.com*, *Islami.co*, dan lain-lain. Media resmi Nahdatul Ulama, *Nu.or.id*, atau sering disebut NU Online, menyiarkan informasi sosial dan kebangsaan serta layanan keagamaan. *Nu.or.id* juga merupakan website Islami yang paling banyak dikunjungi di Indonesia.¹ Jika media *online* nasional umum seperti *Detik.com* merupakan salah satu pemain lama media *online* di Indonesia, maka media

¹ Epl, "Inilah 5 Portal Media Islam yang Bagus Dijadikan Rujukan", 11 Mei 2020, <https://kanalberita.co/2020/05/11/inilah-5-portal-media-islam-yang-bagus-dijadikan-rujukan/>, diakses pada 18 Juni 2023, pukul 09.23 WIB

online nasional keislaman yang merupakan media *online* Islami terlama atau tertua adalah *Nu.or.id*. Media tersebut juga telah terverifikasi oleh Dewan Pers sejak 15 Maret 2023. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan website *nu.or.id* sebagai objek penelitian dengan memfokuskan penelitian pada opini politik di media tersebut. Opini politik adalah opini yang cenderung mengabaikan prinsip jurnalistik dakwah yang merupakan tolak ukur kualitas serta ciri khas dari berita Islami. Bukan hanya mentaati kode etik jurnalistik, seorang jurnalis muslim juga mesti mentaati prinsip jurnalistik dakwah.

Sebagai website keislaman dengan pembaca terbanyak yang diungkapkan oleh *Hidayatuna.com*, penting untuk melihat dan menganalisis secara mendalam tentang website *nu.or.id* dalam penyebaran informasi terutama pada opini mengenai politik. Apakah sebagai website keislaman, *nu.or.id* telah menerapkan prinsip-prinsip nilai keislaman di dalamnya, terutama pada opini politik yang cenderung rentan mengabaikan nilai-nilai keislaman, ditambah dengan suasana politik saat pemilu. Banyak situs-situs berita *online* berlomba-lomba dalam menyebarkan berita dengan latar belakang konflik yang terkadang bisa merugikan beberapa pihak. Menurut penulis penting untuk menganalisis website *nu.or.id* sebagai media Islami yang dipercaya menyebarkan berita berbasis Islami dan umum, apakah opini politik yang ada tetap menerapkan prinsip-prinsip Islami atau sebaliknya, website *nu.or.id* hanya menyebarkan berita tanpa memenuhi prinsip dan dasar dari nilai-nilai Islami dalam penyebaran berita dan informasi.

Bukan tanpa alasan penulis membuat pernyataan tersebut, media yang seharusnya menyebarkan informasi dengan mengikuti aturan dari kode etik jurnalistik, terkadang bisa melenceng bahkan melanggar aturan yang telah dibuat. Seperti yang baru-baru ini terjadi dalam postingan instagram @republikaonline pada tanggal 18 Juli 2023, bahwa Dewan Pers putusan podcast Tempo langgar tiga pasal kode etik jurnalistik. Dalam postingan tersebut menyebutkan bahwa tim podcast Tempo melanggar pasal 1, 2 dan 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Melihat fenomena tersebut, penulis ingin meneliti secara mendalam opini politik di website *nu.or.id* dengan prinsip jurnalistik dakwah.

Pada dasarnya, jurnalistik dakwah secara umum berpedoman pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang sudah seharusnya diaplikasikan oleh media-media berbasis Islami. Namun, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan prinsip *amar ma'ruf nahi*

munkar tidak sepenuhnya diimplementasikan. Terutama pada produksi berita maupun opini politiknya. Mengapa demikian? Karena media adalah alat penting dalam kehidupan di masyarakat, terutama pada kebutuhan dunia politik. Hadirnya media informasi yang memegang penuh kendali masyarakat, dimanfaatkan oleh beberapa politisi sebagai strategi atau langkah mereka untuk memenangkan simpati masyarakat luas demi keuntungan politik mereka. Media juga terkadang mengikuti kemauan serta keinginan dari aktor politik dalam mewujudkan strategi mereka, beberapa alasan tertentu dan dengan melihat kondisi atau situasi, media terkadang tidak bisa menolak keinginan para politisi tersebut sehingga memberikan kesan media menjadi tidak berimbang². Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis mengidentifikasi permasalahannya.

B. Jurnalistik Dakwah

Untuk memenuhi kebutuhan hati nurani khalayak dan menimbulkan perubahan sikap, watak, pendapat, dan perilaku khalayak yang sejalan dengan cita-cita wartawan, jurnalisme adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan secara indah berita tentang peristiwa sehari-hari³. Dalam dunia jurnalistik, makna jurnalistik dan jurnalistik dakwah tentu berbeda. Pembuatan hingga penyebaran berita dalam dunia pers tentu memiliki tahapan serta karakteristik yang menunjukkan kualitas isi berita. Seorang jurnalis mengemban tugas untuk membuat sebuah berita yang akan dipublikasikan untuk dijadikan informasi bagi masyarakat. Dalam dunia jurnalistik biasa disebut dengan berita layak publikasi.

Jurnalistik dakwah merupakan kegiatan jurnalis yang mengandalkan nilai islami dalam membuat dan menyusun beritanya. Jurnalistik dakwah selain menggunakan prinsip dakwah keislaman, wartawannya menjadi sosok juru dakwah dalam bidang pers dengan mengembangkan jenis dakwah *bil qalam* atau dakwah secara tulisan melengkapi kelemahan dalam dakwah secara lisan. Tentunya seorang jurnalis dakwah sendiri bisa dikatakan sebagai khalifah Allah SWT dalam dunia teknologi dan informasi atau yang lebih di kenal dengan dunia pers, para jurnalis dakwah memperjuangkan nilai-nilai

² Ferly Pratama, "Konstruksi Nilai-nilai Islami pada Pemberitaan Politik (Analisis Framing di Media Eramuslim.com dan VOA Islam.com)," Tesis Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, hal.2.

³ Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalisme* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 88.

norma, etika dan syariat islam melalui media. Selain jurnalis dakwah, wadah penyebaran berita secara islami juga perlu, dengan demikian akan memudahkan masyarakat untuk mengakses berita-berita islami.

C. Kode Etik Jurnalistik Dakwah

Menurut Karl Wallace (dalam Pasrah, 2008), kode etik jurnalistik dalam perspektif islami dapat disimpulkan pada prinsip-prinsip *fairness*, bebas bertanggung jawab, *accuracy*, dan kritik-konstruktif.⁴

1. *Fairness* atau Kejujuran

Bersikap tidak memihak melalui penerbitan berita secara berimbang atau menjunjung tinggi prinsip moral kejujuran, kebenaran, dan keadilan adalah contoh sikap adil. Heri kemudian membandingkannya dengan sejumlah ayat Al-Qur'an, di antaranya surat an-Nisa ayat 58:

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat."

Prinsip etika, keadilan, dan keseimbangan diterapkan dalam praktik jurnalistik untuk meningkatkan unsur kejujuran. Sangat penting untuk menggambarkan tulisan secara objektif, menyajikan informasi tentang suatu kasus yang berasal dari beberapa pihak yang masing-masing memiliki sudut pandang, pendapat, dan kepentingan sendiri. Menurut hukum Islam, bersikap adil adalah memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya atau menghapus sesuatu darinya yang menjadi haknya.

2. Kebebasan Bertanggung Jawab

Dalam Islam, gagasan kebebasan pers akan selalu dikaitkan dengan gagasan akuntabilitas. Sementara pers diperbolehkan untuk menyiarkan apa pun yang diinginkannya, isinya harus bertanggung jawab. Mengingat bahwa setiap tindakan yang benar pasti akan memberikan hasil yang positif, ia harus memastikan bahwa kebenaran

⁴ Rohimah, "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam", 2018, hal. 224-226.

dikomunikasikan kepada publik. Tindakan jahat, di sisi lain, akan menerima imbalan jahat. Wartawan Islam menjalankan kewajibannya kepada publik dan Allah SWT dengan sangat serius. Al-Qur'an Surah at-Thur ayat 21 menyebutkan :

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka[1426], dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."

3. Accuracy (Kecermatan, Ketelitian, dan Keakuratan Informasi)

Seorang jurnalis harus memiliki ketabahan untuk menelusuri banyak sumber berita hingga terbangun bahan yang terpercaya untuk memberikan berita yang jujur, valid, dan akurat. Kunci untuk mencegah berita yang tidak benar sampai ke pembaca, pendengar, dan pemirsa adalah penyebaran informasi yang tepat. Terkait dengan ketelitian informasi ini, selaras dengan surat al-Hujurat ayat 6:

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Istilah *tabayyun*, yang muncul dalam ayat di atas sebagai kata kerja perintah *fi'il amr*, menuntut penyelidikan yang seksama untuk menemukan ilmu yang jelas. Sehingga, penting untuk berhati-hati dan memikirkan informasi sebelum menyebarkannya ke masyarakat umum. Etika Al-Qur'an menunjukkan pentingnya melihat kejujuran dan keandalan sumber informasi di samping pengetahuan aktual yang telah diperoleh.

4. Kritik Konstruktif

Tugas menyebarkan kebenaran dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai perintah yang harus dilakukan baik oleh individu maupun masyarakat (secara kolektif). Misalnya, dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Kritik dimaksudkan untuk membuat seseorang menjadi lebih baik, bukan untuk mengekspos sisi buruknya. Diharapkan bahwa modifikasi akan dilakukan dengan cepat dengan cara ini. Ketersediaan informasi dari media bermanfaat bagi pejabat yang berwenang. Selain itu, masyarakat pembaca akan meminta pihak berwenang untuk bertindak sekarang. Inilah yang dimaksud dengan kritik konstruktif, yaitu kritik yang tidak bertujuan untuk merendahkan individu atau organisasi tertentu.

D. Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya⁵. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Sedangkan analisis Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa individu dan kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. *Pertama*, proses pengeluan (eksklusi) apakah dalam suatu teks berita, adakah faktor atau kelompok yang dikeluarkan dari pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. *Kedua*, proses memasukkan (*inclusion*). *Inclusion* berhubungan dengan pernyataan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses eksklusi maupun inklusi menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan demikian kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok diinterpretasikan dalam teks.⁶

Adapun teks opini politik yang dianalisis berjumlah lima artikel. Beberapa artikel yang dianalisis, antara lain: *Pertama*, "Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024"⁷. *Kedua*, "5 Etika Dalam Mengkritik Penguasa"⁸. *Ketiga*, "NU dan Pesan Gus

⁵ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal.11.

⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 2013, hal.85.

⁷Maskurudin Hafidz, "Moderasi Beragama dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024", <https://www.nu.or.id/amp/opini/moderasi-beragama-dalam-penyelenggaraan-pemilu-2024-7QWmz>. Senin, 23 Januari 2023.

⁸Sunnatullah, "5 Etika dalam Mengkritik Penguasa", <https://www.nu.or.id/amp/opini/5-etika-dalam-mengkritik-penguasa-r575B>. Ahad, 9 Juli 2023.

Dur Untuk Pemilu 2024”⁹. *Keempat*, “Kiai Pesantren Memaknai Politik dengan Bermartabat”¹⁰. *Kelima*, “Perempuan Muda dalam Pusaran Demokrasi”¹¹.

Dalam Pemilihan Artikel (Sampling), ada beberapa dasar yang digunakan yaitu:

Pemilihan lima artikel teks opini politik dalam penelitian ini mungkin didasarkan pada beberapa kriteria, seperti:

- Relevansi: Artikel-artikel tersebut relevan dengan topik penelitian, yaitu analisis wacana kritis pada teks opini politik.
- Keterwakilan: Artikel-artikel tersebut mewakili berbagai perspektif atau isu yang terkait dengan politik dan masyarakat.
- Ketersediaan: Artikel-artikel tersebut tersedia dan dapat diakses untuk analisis.

Pemilihan Model CDA Van Leeuwen:

Theo van Leeuwen dipilih sebagai alat analisis karena beberapa keunggulan, seperti:

- Fokus pada Representasi Sosial: Model CDA Van Leeuwen fokus pada bagaimana representasi sosial dibentuk dan dipengaruhi oleh wacana. Ini sangat relevan dengan analisis teks opini politik yang ingin memahami bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan dalam pemberitaan.
- Analisis Eksklusi dan Inklusi: Model Van Leeuwen memungkinkan analisis eksklusi dan inklusi dalam wacana, yang sangat berguna untuk memahami bagaimana pihak-pihak tertentu ditampilkan atau tidak ditampilkan dalam teks opini politik.
- Strategi Wacana: Model Van Leeuwen juga memungkinkan analisis strategi wacana yang digunakan untuk membentuk representasi sosial. Ini dapat membantu memahami bagaimana penulis teks opini politik menggunakan bahasa untuk mempengaruhi persepsi pembaca.

Keunggulan Dibanding Model CDA Lain:

⁹Maskurudin Hafidz, “NU dan Pesan Gus Dur untuk Pemilu 2024”, <https://nu.or.id/amp/opini/nu-dan-pesan-gus-dur-untuk-pemilu-2024-RFt09>. Rabu, 18 Januari 2023

¹⁰Rofiq Mahfudz, “Kiai Pesantren Memaknai Politik dengan Bermartabat”, <https://www.nu.or.id/amp/opini/kiai-pesantren-memaknai-politik-dengan-bermartabat-Atvqp>. Senin, 29 Mei 2023

¹¹Suci Amaliah, “Perempuan Muda dalam Pusaran Demokrasi”, <https://www.nu.or.id/opini/perempuan-muda-dalam-pusaran-demokrasi-wG144>. Selasa, 22 Agustus 2023

Model CDA Van Leeuwen memiliki beberapa keunggulan dibanding model CDA lain, seperti:

- Lebih Fokus pada Representasi Sosial: Model Van Leeuwen lebih fokus pada representasi sosial dan bagaimana wacana membentuk persepsi masyarakat tentang isu-isu politik dan sosial.
- Lebih Sistematis: Model Van Leeuwen menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk memahami wacana dan representasi sosial.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Teori Eksklusi Theo van Leeuwen dalam Opini Politik di *Website Nu.Or.Id* Edisi Januari-September 2023

Penulis memilih menggunakan teori eksklusi karena teori ini dianggap tepat digunakan dalam permasalahan untuk menganalisis isi opini, teori eksklusi membantu melihat bagaimana sebuah isi berita maupun opini bisa cenderung memihak sudut pandang tertentu sambil mengesampingkan sudut pandang lainnya. Ini seperti membuka mata kita terhadap kecenderungan dalam berita maupun opini untuk menunjukkan siapa yang diabaikan. Jadi, dengan menggunakan teori ini, kita bisa lebih memahami bagaimana struktur sosial memengaruhi cara kita melihat dan memahami berita maupun opini.

Terdapat tiga elemen dalam teori eksklusi Theo van Leeuwen yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Menurut Badara (2014:39) eksklusi adalah proses produksi yang menonjolkan tokoh atau kelompok yang dikeluarkan dalam sebuah narasi berita¹². Sederhananya eksklusi itu mengeluarkan atau menghilangkan aktor dalam narasi. Adapun data yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Pasivasi

Pasivasi adalah proses bagaimana subjek yang menjadi dasar kalimat tidak dihadirkan dalam narasi berita, dengan kalimat pasif pada umumnya menggunakan awalan ter-, di, ke-an¹³.

¹² Amir, "Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen," hal. 2269.

¹³ Syafruddin, Amir, dan Azis, "Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan," hal. 38.

Tabel 1
Data Eksklusi Strategi Pasivasi, Pada Opini Politik di *Website Nu.Or.Id*
Edisi Januari – September 2023

Data 1

Aktif	Itulah makna <i>moderasi beragama</i> dalam penyelenggaraan Pemilu 2024, bagaimana langkah-langkah strategis kita kedepan untuk mewujudkan pemilu yang berkeadilan. (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Senin, 2 Januari 2023 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024”)
Pasif	Sebagaimana yang <i>diucapkan</i> oleh almaghfurlah Gus Dur “yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan.” (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Senin, 2 Januari 2023 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024”)

Berdasarkan data 1, kalimat pertama berita disajikan dalam bentuk kalimat aktif. Kalimat aktif tersebut merujuk pada subjek berita “*moderasi beragama*” yang disajikan dalam teks. Sebaliknya dalam kalimat kedua, tidak terdapat subjek kalimat, pemilihan bentuk pasif dalam kalimat kedua ditandai dengan kata “*diucapkan*”, sesuai dengan ciri kalimat pasif berimbuhan di-. Kalimat kedua mengaburkan subjek dalam narasi yaitu moderasi beragama, walaupun demikian tidak mengubah makna penjelasan tentang moderasi beragama dalam penyelenggaraan pemilu 2024. Kalimat kedua menjadi literasi tambahan bagi pembaca mengenai moderasi beragama dalam penyelenggaraan pemilu 2024, bahkan pesan yang disampaikan pada narasi tersebut dikutip dari tokoh penting, yakni mantan presiden ketiga RI, almaghfurlah Gus Dur.

2. Nominalisasi

Nominalisasi adalah strategi wacana yang berhubungan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan pe- dan an-.

Tabel 2
Data Eksklusi Strategi Nominalisasi, Pada Opini Politik di *Website Nu.Or.Id*
Edisi Januari – September 2023
Data 2

Verba	Agama yang dimaksud harus ikut campur adalah dari sudut ajaran adiluhung dan moralitasnya. Agama <i>mengajarkan</i> kejujuran maka pemilu harus transparan. (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Senin, 2 Januari 2023 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024”)
Nominalisasi	Adapun moderasi adalah kesedangan, tidak lebih tidak kurang. Kata kunci moderasi adalah <i>pengurangan</i> kekerasan dan penghindaran keekstreman. (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Senin, 2 Januari 2023 dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024”)

Berdasarkan data 2, kalimat pertama dalam kata “*mengajarkan*” merupakan verba/kata kerja. Kata kerja selalu membutuhkan subjek, yaitu “*Agama*” sebagai subjek dan “*mengajarkan*” sebagai verba/kata kerja.

Sebaliknya kalimat kedua termasuk nominalisasi karena nominalisasi tidak membutuhkan subjek dan nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan yaitu kegiatan “*mengurangi*” menjadi kata benda/nomina sebagai peristiwa “*pengurangan*”. Ketika sudah menjadi bentuk nominal, tentu sudah terlepas dari dari konteks pelaku, waktu dan tempat. Sehingga makna moderasi yang dalam hal ini adalah moderasi agama dikaitkan dengan “*pengurangan kekerasan*” menggambarkan peristiwa yang minim kekerasan dalam beragama.

3. Pergantian Anak Kalimat

Dalam sebuah berita, pergantian subjek dapat dilakukan dengan menggunakan anak kalimat yang sekaligus bisa berfungsi sebagai pengganti aktor/pelaku dalam pemberitaan. Artinya pemberitaan yang terdapat anak kalimat sekaligus berfungsi

sebagai subjek, berbeda dengan pemberitaan yang tidak melibatkan (menghilangkan) subjek.

Tabel 3
Data Eksklusi Strategi Penggantian Anak Kalimat, Pada Opini Politik di *Website Nu.Or.Id* Edisi Januari – September 2023
Data 3

Tanpa Anak Kalimat	Salah satu ajaran penting dalam Islam yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Islam adalah saling mengingatkan atau saling menasehati kepada sesama, termasuk juga kepada para pemimpin (pemerintah). (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Ahad, 9 Juli 2023 dengan judul “5 Etika Dalam Mengkritik Penguasa”)
Anak Kalimat	Beberapa keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah boleh untuk dikritik, boleh ditanggapi, boleh juga untuk dikomentari, sepanjang kritik tersebut sesuai dengan etika-etikanya, bukan karena iri, benci, dan alasan-alasan tercela lainnya. (Berita opini politik di <i>website nu.or.id</i> , Publikasi Ahad, 9 Juli 2023 dengan judul “5 Etika Dalam Mengkritik Penguasa”)

Berdasarkan data 3, kalimat pertama tanpa menggunakan anak kalimat, ditandai dengan kalimat tersebut hanya terdiri dari satu kalimat saja dan tertulis jelas subjek yang dimaksud adalah “*ajaran penting dalam Islam*” yang mengajarkan untuk saling mengingatkan atau saling menasehati dengan sesama, termasuk terhadap pemerintah. Sedangkan kalimat kedua melanjutkan bahwa beberapa keputusan dan tindakan pemerintah boleh dikritik, namun kalimat “*beberapa keputusan dan tindakan pemerintah*” masih samar makna dan penjelasannya. Tidak menyebutkan (menghilangkan) secara spesifik keputusan dan tindakan seperti apa yang boleh dikritik. Selain itu kata “*beberapa*” menunjukkan kesan bahwa tidak semua boleh dikritik, secara tidak langsung menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat “*beberapa keputusan dan tindakan*” pemerintah secara mutlak tidak boleh dikritik. Wartawan umumnya mungkin percaya dan menganggap bahwa pembaca tahu keputusan dan tindakan pemerintah yang boleh dikritik. Karena dianggap tahu dan

untuk efisien kata itulah, dihilangkan/disamarkan detailnya. Sekilas perubahan ini tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan tetapi kemungkinan tanpa disadari oleh penulisnya membuat pembaca terbagi menjadi dua, memaknai bahwa keputusan dan tindakan pemerintah memang boleh dikritik dan sebaliknya juga memaknai bahwa sebagian saja yang boleh dikritik.

2. Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Opini Politik di *Website Nu.Or.id* Edisi Januari-September 2023

Teori inklusi adalah strategi untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor tersebut ditampilkan atau dihadirkan dalam teks berita. Teori inklusi membantu kita melihat bagaimana berita maupun opini bisa memilih untuk menyertakan atau mengesampingkan sudut pandang atau suara tertentu. Jadi, dengan memperhatikan konsep inklusi ini, kita bisa lebih memahami bagaimana kekuatan dan hierarki tertentu mungkin memengaruhi cara kita memahami berita maupun opini. Theo van Leeuwen menjabarkan strategi-strategi dalam menganalisis proses inklusi yakni; diferensiasi – indeferensiasi; objektivasi – abstraksi; nominasi – kategorisasi; nominasi – identifikasi; determinasi – indeterminasi; asimilasi – individualisasi; asosiasi – disosiasi¹⁴.

Dalam analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, beberapa indikator digunakan untuk memahami bagaimana representasi sosial dibentuk dan dipengaruhi oleh wacana. Diferensiasi dan indeferensiasi berkaitan dengan bagaimana perbedaan antara kelompok atau individu ditekankan atau diabaikan dalam wacana. Objektivasi dan abstraksi berkaitan dengan bagaimana objek atau konsep dijelaskan secara konkret atau abstrak. Nominasi dan kategorisasi berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok diberi label atau dikategorikan. Nominasi dan identifikasi berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok diidentifikasi dan diberi identitas. Determinasi dan indeterminasi berkaitan dengan bagaimana sesuatu dijelaskan secara pasti atau tidak pasti. Asimilasi dan individualisasi berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok

¹⁴ Amir, "Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen," hal. 2270.

digabungkan atau dibedakan. Asosiasi dan disosiasi berkaitan dengan bagaimana hubungan antara individu atau kelompok dijelaskan.

Menurut Van Leeuwen, diferensiasi dapat digunakan untuk menekankan perbedaan antara kelompok atau individu, sedangkan indeferensiasi dapat digunakan untuk mengabaikan perbedaan tersebut. Objektivasi dapat membuat objek atau konsep lebih konkret dan nyata, sedangkan abstraksi dapat membuat objek atau konsep lebih abstrak dan tidak nyata. Nominasi dapat digunakan untuk memberi label pada individu atau kelompok, sedangkan kategorisasi dapat digunakan untuk mengklasifikasikan individu atau kelompok ke dalam kategori tertentu. Identifikasi dapat digunakan untuk memberi identitas pada individu atau kelompok. Determinasi dapat membuat sesuatu lebih pasti dan jelas, sedangkan indeterminasi dapat membuat sesuatu lebih tidak pasti dan ambigu. Asimilasi dapat digunakan untuk menggabungkan individu atau kelompok, sedangkan individualisasi dapat digunakan untuk membedakan individu atau kelompok. Asosiasi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara individu atau kelompok, sedangkan disosiasi dapat digunakan untuk memisahkan individu atau kelompok.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, penulis dapat memahami bagaimana wacana membentuk representasi sosial dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang isu-isu politik dan sosial. Dalam konteks teks opini politik, penulis dapat menganalisis bagaimana penulis teks menggunakan strategi wacana untuk membentuk representasi sosial dan mempengaruhi persepsi pembaca.

1. Diferensiasi – Indeferensiasi

Sebuah peristiwa/keadaan atau aktor bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, tetapi di satu sisi juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa/keadaan atau aktor lain dalam teks. Artinya diferensiasi yaitu melibatkan aktor/kelompok sosial dalam wacana dan aktor/kelompok sosial tersebut dibuat kontras, sedangkan indeferensiasi pemberitaan yang melibatkan aktor/kelompok sosial dalam wacana secara mandiri.

2. Objektivasi – Abstraksi

Sebuah peristiwa/keadaan atau pelaku sosial ditampilkan dengan memberikan petunjuk yang konkret atautkah sebaliknya ditampilkan secara abstraksi.

3. Nominasi – Kategorisasi

Dalam sebuah wacana berita, pemberitaan mengenai pelaku sosial (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah pelaku ditampilkan apa adanya atau disebut secara keseluruhan. Kategorisasi ini bermacam-macam, satu diantaranya menunjukkan ciri penting seseorang, seperti agama, ras, status, bentuk fisik, dan sebagainya.

4. Nominasi – Identifikasi

Strategi idetifikasi hampir sama dengan kategorisasi di dalam penerapannya, tetapi yang membedakan keduanya adalah di dalam pendefnisian tersebut dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas.

5. Determinasi – Indeterminasi

Di dalam pemberitaan, pelaku atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi terkadang juga bisa tidak jelas (anonim). Anonimitas ini terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ketakutan struktural jika kategori yang jelas dari seorang pelaku sosial tersebut disebut di dalam teks.

6. Asimilasi – Individualisasi

Strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika di dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut di dalam berita, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada.

7. Asosiasi – Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku atau suatu pihak ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok yang lain yang lebih besar. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas. Ini adalah proses yang sering terjadi tanpa kita sadari.

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini yaitu implementasi jurnalistik dakwah pada opini politik di *website nu.or.id* edisi Januari-September 2023 telah tercermin dengan beragam strategi linguistik dan semiotika. Melalui analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, ditemukan bahwa pesan-pesan dakwah secara aktif disampaikan dalam konteks politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam opini politik di *nu.or.id*, terdapat upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip jurnalisme dengan nilai-nilai keagamaan, namun juga terdapat kecenderungan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan-pesan dakwah diterapkan dalam opini politik, dan dapat menjadi landasan untuk refleksi lebih lanjut tentang peran media dalam memahami hubungan antara jurnalistik, dakwah, dan politik dalam era digital.

Penelitian ini juga memberi ruang untuk penelitian berikutnya agar dapat mengeksplorasi kajian tentang penerapan nilai layak jurnalistik dakwah pada rubrik-rubrik *mainstream* di *NU Online*. Sebab, *NU Online* merupakan media literasi umat Islam di nusantara dengan kajian Islam berwatak *ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyah*. Namun, *NU Online*, berani menyajikan rubrik-rubrik *mainstream*, seperti kajian politik, sosial, hukum, keamanan, sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Yusuf. "Metode Observasi : Pengertian, Macam dan Contoh," Dipetik Juni 25, 2023, dari deepublishstore: <https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/>, 2022.

Alfianika, Ninit. "Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 2, no. 1 (28 April 2016). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1407>, hal. 36.

- Amir, Johar. "Analisis Pemberitaan Kriminal terhadap Wanita dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen," 2022, hal. 2269.
- Anam, Faris Khairul. *Fikih Jurnalistik: Etika Kebebasan Pers Menurut Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Andheska, Harry. "Ekslusi dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen," t.t, hal. 58.
- Azeharie, K. "Yuk Kenalan dengan Teknik Analisis Data Kualitatif!" Dipetik Juni 21, 2023, dari majoo.id: <https://majoo.id/solusi/detail/teknik-analisis-data-kualitatif>, 2022.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2013.
- Dwi, Anugrah. "Pengertian dan Distorsi Komunikasi Politik," dari fisip.umsu.ac.id: <https://fisip.umsu.ac.id/2023/05/15/pengertian-dan-distorsi-komunikasi-politik/>, 2015.
- Epl. "Inilah 5 Portal Media Islam yang Bagus Dijadikan Rujukan", Dipetik Juni 18, 2023, dari kanalberita.co: <https://kanalberita.co/2020/05/11/inilah-5-portal-media-islam-yang-bagus-dijadikan-rujukan/>, 2020.
- Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivitisme Dakwah di Internet*. Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA, 2019.
- Hajad, Vellayati. "Media dan Politik (Mencari Independensi Media dalam Pemberitaan Politik)." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (26 Oktober 2018). <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/295>.
- Haryanto, Joko Tri. "Etika Islam tentang Pemberitaan Politik di Indonesia" 6, no. 1 (2015).

- Hasyim, Moh. "Analisis Produksi Berita di NU Online," Skripsi UIN Syarif Hidayauallah Jakarta, 2013, hal. 33.
- Kango, Andries. "Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014), hal. 109-111.
- Karim, Syahrir, dan Anggriani Alamsyah. "Analisis Framing: Konstruksi Pemberitaan Islam Dan Politik Pada Harian Amanah 2017," t.t.
- Kasman, Suf. "Jurnalistik Dakwah (Sebuah Model Komunikasi Islami)." *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (1 Agustus 2017): <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3058>, hal. 46-60.
- Krisnan. "7 Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli," Dipetik September 30, 2023, dari penerbit meenta.net: <https://meenta.net/pengertian-metode-penelitian-kualitatif/>, 2021.
- Kusumaningrat, Hikmat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Hikmat, Mahi. *Jurnalistik Literary Journalisme*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018.
- M. Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an dan Terjemah
- NU Online, "Visi Misi", <https://www.nu.or.id/page/visi-misi>, Diakses pada 23 September 2023
- NU Online, "Redaksi", <https://www.nu.or.id/page/redaksi>, Diakses pada 25 September 2023

NU Online, Opini Politik *nu.or.id* edisi 2 Januari 2023, <https://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dalam-penyelenggaraan-pemilu-2024-7QWmz>, Diakses pada 28 September 2023

NU Online, Opini Politik *nu.or.id* Edisi 18 Januari 2023, <https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-pesan-gus-dur-untuk-pemilu-2024-RFt09>, Diakses pada 28 September 2023

NU Online, Opini Politik *nu.or.id* Edisi 29 Mei 2023, <https://www.nu.or.id/opini/kiai-pesantren-memaknai-politik-dengan-bermartabat-Atvgp>, Diakses pada 28 September 2023

NU Online, Opini Politik *nu.or.id* Edisi 22 Agustus 2023, <https://www.nu.or.id/opini/perempuan-muda-dalam-pusaran-demokrasi-wGl44>, Diakses pada 28 September 2023

NU Online, Opini Politik *nu.or.id* Edisi 23 Juli 2023, <https://www.nu.or.id/opini/5-etika-dalam-mengkritik-penguasa-r575B>, Diakses pada 28 September 2023

Pasrah, Heri Romli. "Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam," no. 2 (2008).

Pratama Ferly. "Konstruksi Nilai-nilai Islami pada Pemberitaan Politik (Analisis Framing di Media Eramuslim.com dan VOA Islam.com)," *Tesis Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022, hal. 2.

Rifda, Arum. "Komunikasi Politik: Pengertian, Distorsi dan Modelnya," Dipetik Juni 20, 2023, dari penerbit gamedia.com: <https://www.gamedia.com/bestseller/komunikasi-politik/>, 2022.

Rohimah, Iim. "Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (13 April 2018): 213–34. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1054>, hal. 224-226.

Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Salmaa. "Validitas Data : Pengertian, Jenis, Langkah-langkah, dan Hubungannya", Dipetik Juni 21, 2023, dari penerbit deepublish.com: <https://penerbitdeepublish.com/validitas-data/>, 2021.

Silaswati, M.Pd., Dr. Diana. "Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana." *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (30 April 2019): 1-10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.

Sulaeman, Arif Ramdan. "Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital" 1 (2019).

Syafruddin, Nur Ikraam, Johar Amir, dan Azis Azis. "Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen." *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 1, no. 1 (1 Desember 2021). <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27465>, hal. 38.

Syamsul, Asep. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2003.

Wahyudi, Eko, Dina Nakita, dan Septyan Dwi Nuryanto. "Jurnalisme Dakwah di Media Online (Framing Rubrik Feature Hidayatullah.com)." *Kalijaga Journal of Communication* 3, no. 2 (28 Desember 2021): 107-20. <https://doi.org/10.14421/kjc.32.02.2021>.